

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun WHO 2022. Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI N0.25, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun. Masa remaja identik dengan pergejolakan mental yang membawa pengaruh terhadap gaya hidup dan perilaku mereka. Masa remaja bisa dikatakan sebagai proses pencarian jati diri yang akan membawa mereka mencoba berbagai hal baru di hidupnya. Dalam proses pencarian jati diri remaja memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Masa remaja cara berpikir dan berperilaku seseorang masih labil, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan remaja akan berpotensi mengarah pada perilaku menyimpang yang bertolak belakang dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tindakan seperti kenakalan remaja, tawuran, kekerasan, pemerkosaan, minum-minuman keras maupun pemakaian narkoba merupakan bentuk tindakan yang sering terjadi pada remaja saat ini.

Masa remaja adalah masa dimana ingin mencoba hal-hal baru seperti halnya berpacaran, Di Indonesia sendiri menurut SDKI tahun 2017, 80% perempuan berumur 15-24 tahun sedang menjalani pacaran, dan baru memulai hubungan pacaran pada umur 15-17 tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebanyakan perempuan remaja di Indonesia menjalani hubungan pacaran.

Tidak hanya itu saja masa remaja merupakan masa yang penting untuk perkembangan individu yang diharapkan mampu mencapai tugas perkembangannya, memiliki hubungan pacaran yang positif merupakan salah satu ciri khas pada tugas tahap perkembangan remaja yang dapat memberikan peningkatan well-beingnya dan memberikan motivasi (Gómez-López dkk., 2019). Bukan hanya untuk proses bersosialisasi, manfaat yang diperoleh dari hubungan pacaran, yaitu lebih mengenal antara satu dengan yang lain. Selain itu, banyak hal yang dilakukan dalam berpacaran yang tujuannya untuk saling memberikan kepedulian, rasa hormat kasih sayang, minat yang kuat pada kebahagiaan pasangan (Solferino & Tessitore 2019). Ada juga kemungkinan hal lain yang bisa terjadi dalam masa pacaran, yakni kekerasan dalam pacaran. Sehingga tidak hanya kebahagiaan saja, kekerasan yang terjadi dalam pacaran karena memang terkadang dalam suatu hubungan seorang remaja berusaha untuk mengendalikan pasangannya (Solferino & Tessitore 2019).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPPA) 2018 juga mendefinisikan kekerasan dalam pacaran (KDP) atau dating violence sebagai tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan meliputi kekerasan fisik, emosional, ekonomi dan pembatasan aktivitas. KDP pada remaja biasanya terjadi pada remaja perempuan seperti halnya menurut (Khaninah & Widjanarko (2017) perilaku kekerasan pacaran dikalangan perempuan sering terjadi karena adanya perlakuan kasar pasangan dan tanpa disadari oleh korban. Taylor dan Mumford (2014, dalam Mendoza & Mulford, 2018) melakukan penelitian yang menunjukkan persentase besar

dari remaja perempuan yang berpacaran melaporkan mengalami kekerasan fisik (18%), psikologis (60%), atau seksual (18%).

Dilihat dari data kasus KDO di Indonesia dari tahun ke tahun meningkat drastis. Jika tahun 2020 ada lebih 1.309 kasus, maka di tahun 2021 tercatat 4.500 kasus dari data Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Untuk Keadilan Indonesia Jakarta (LBH APIK 2020). Sebuah peningkatan jumlah yang signifikan dan mengerikan. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KEMEN PPA) tahun 2021 jumlah korban kekerasan terhadap perempuan dewasa menurut jenis kekerasan yang dialami di Jawa Tengah. Terdiri dari Kekerasan fisik 471 kasus, kekerasan psikis 343 kasus, kekerasan seksual 129 kasus, eksploitasi 1 kasus, TPPO 8 kasus, penelantaran 110 kasus, dan lainnya 110 kasus. Dari data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang menurut Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak Tahun (SIMFONI PPA) 2016 menyebutkan bahwa dari 10.847 pelaku kekerasan sebanyak 2.090 pelaku kekerasan adalah pacar/teman. Jika dilihat dari perbedaan gender, prevalensi kekerasan dalam pacaran lebih banyak dialami oleh wanita. Sedangkan jika dilihat berdasarkan bentuk atau jenisnya, kekerasan fisik dan kekerasan seksual lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan bentuk lainnya. Wincentak, Connolly, dan Card (2017)

Dari hasil catatan yang dilaporkan oleh komisi nasional perempuan setiap tahun memberikan gambaran yang memprihatinkan. Angka kekerasan yang dilaporkan pada tahun 2019 sebanyak 1417 kasus. Komisi nasional

perempuan juga menunjukkan bahwa perempuan dan kelompok remaja lebih berisiko tinggi untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Rusyidi & Hidayat, 2020). Kekerasan dalam pacaran yang terjadi dalam suatu hubungan dapat berdampak buruk pada korban baik dalam segi emosional, mental dan bahkan akan berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya. Hasil penelitian Ginting (2016) menunjukkan kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan luka, baik luka hati, luka fisik ataupun adanya rasa kecewa pada korban yang mengalami kekerasan. Tidak hanya itu saja tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dalam hubungan pacaran dapat menimbulkan berbagai efek negatif pada korban yaitu kerugian dalam hal psikologis (keinginan untuk bunuh diri, psikosomatis), kerugian dalam kesehatan fisik, penyalahgunaan obat-obatan, serta tindak kriminal (Wolfe & Temple, 2018).

Perilaku pacaran merupakan hal yang normal menurut tinjauan psikologi. Namun banyak remaja yang mengekspresikan perilaku pacaran yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat, agama maupun hukum. Hal tersebut menggambarkan bahwa perilaku pacaran yang dilakukan anak remaja awal atau anak yang duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) sudah banyak yang melampaui batas normal atau sudah pada titik yang mengkhawatirkan. Banyak sumber dan hasil-hasil penelitian yang menyatakan terdapat penyimpangan perilaku pacaran anak SMP. Misalnya kasus yang terjadi pada salah satu peserta didik SMP di kabupaten Tulungagung. Kasusnya dialami oleh salah satu seorang siswi yang masih duduk di kelas VII dan memiliki pacar seorang kuli bangunan. Perkenalan bermula pada saat sang

pria sedang bekerja di samping rumah siswi tersebut. Mereka menjalin hubungan hingga melakukan hubungan suami istri sebanyak empat kali (Faisal, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Natasya, dkk (2022) tentang Faktor dan Dampak Kekerasan Dalam Pacaran terjadi peningkatan kekerasan pada perempuan sebesar 4% pada ranah kekerasan personal, di antaranya dalam perkawinan atau dalam rumah tangga (KDRT) dan dalam hubungan personal (hubungan pribadi/pacaran). Tahun 2020, kekerasan dalam hubungan personal ini telah meningkat menjadi 79% atau sebanyak 6.480 kasus, dari data kekerasan personal pada perempuan di tahun sebelumnya sekitar 75%. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran berada pada kondisi yang cukup serius. Kekerasan dalam berpacaran menduduki peringkat kedua setelah kekerasan terhadap istri. Sepanjang tahun 2020 terdapat 1.309 kasus kekerasan dalam berpacaran atau sejumlah 20% dari berbagai jenis kekerasan yang dialami oleh perempuan (Perempuan, 2021)

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Ungaran. Pada 10 siswi. 8 diantaranya sudah berpacaran. 6 dari 10 siswi SMP N 1 Ungaran belum mengetahui tentang pengertian kekerasan dalam pacaran, 7 dari 10 siswi belum mengetahui tentang dampak dari kekerasan dalam pacaran dan 6 dari 10 siswi belum mengetahui tentang penyebab kekerasan dalam pacaran. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru BK SMP Negeri 1 Ungaran didapatkan hasil bahwasannya terdapat siswi kelas VIII

yang sudah mulai berpacaran, tetapi mereka banyak yang belum mengetahui bagaimana pacaran yang benar, tidak hanya itu saja beliau juga menjelaskan bahwasannya banyak anak-anak yang belum mengetahui mengenai pengetahuan, dampak, dan juga faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Kekerasan Dalam Pacaran di SMP Negeri 1 Ungaran”.

B. Rumusan Masalah

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menjelaskan gambaran pengetahuan remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran.

2. Tujuan Kasus

Tujuan Khusus dalam penelitian ini yaitu :

- a. Menjelaskan gambaran pengertian dan penyebab kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di SMP Negeri 1 Ungaran.
- b. Menjelaskan gambaran bentuk-bentuk terjadinya kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di SMP Negeri 1 Ungaran.

- c. Menjelaskan gambaran dampak terjadinya kekerasan dalam pacaran pada remaja putri SMP Negeri 1 Ungaran.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang kajian kesehatan, sosial, dan khususnya kebidanan, di mana penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam aplikasi teori-teori yang telah ada guna memperluas pengetahuan dalam bidang kebidanan terutama bidang asuhan kebidanan perempuan dan anak-anak kondisi rentan, kesehatan dan pendekatan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Memberikan pengetahuan dan informasi bagi peneliti mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan informasi bagi masyarakat khususnya bagi remaja putri mengenai kekerasan dalam pacaran sehingga paham mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya serta dapat digunakan sebagai penelitian baru dengan variabel yang berbeda.